

Sosialisasi Sekolah Ramah Perempuan dalam Upaya Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual di SMPN 1 Pringgasela

Mokdar Musa Sea, Alfira Mulya Astuti, Baiq Indawati, Intan Rizqina, Nuraida, Ibnu Walid, Aliya Febriana, Nabil Anbiya, Sabrina Tri Rizki, Zuhudiati Salsabila, Lalu Mayzar Agung Wardana, Muhammad Zaenul Arifin, Gita Ariani Ropida, Yusriah Aprianti, Hafizhotun Toyyibah

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

ABSTRAK

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang melibatkan eksploitasi seksual tanpa persetujuan korban, termasuk dalam bentuk pemaksaan, pelecehan, atau penganiayaan seksual yang dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik dan psikologis korban. Terdapat dua kategori utama kekerasan seksual: familia abuse, yang terjadi dalam lingkup keluarga, dan extra familia abuse, yang melibatkan pelaku di luar keluarga. Dampak dari kekerasan seksual sangat luas, mencakup masalah fisik, psikologis, sosial, dan pendidikan, serta dapat menciptakan trauma berkepanjangan. Pencegahan kekerasan seksual melalui pendidikan seks yang tepat, baik dalam konteks keluarga maupun pendidikan formal, merupakan langkah penting untuk memberikan pengetahuan dan perlindungan yang memadai. Oleh karena itu, mahasiswa KKP UIN Mataram bekerja sama dengan pihak SMPN 1 Pringgasela melaksanakan sosialisasi sekolah ramah perempuan dalam upaya mencegah terjadinya kekerasan seksual. Kegiatan ini bertempat di lapangan SMPN 1 Pringgasela dan dihadiri oleh seluruh siswa dan guru. Dalam pandangan Islam, pendidikan seks harus seimbang antara pengetahuan seksual dan nilai-nilai agama, mengajarkan kesucian diri, adab pergaulan, dan tanggung jawab untuk melindungi diri dari kekerasan seksual.

ABSTRACT

Sexual violence is an act that involves sexual exploitation without the victim's consent, including forms of coercion, harassment, or sexual abuse that can have detrimental effects on the physical and psychological health of the victim. There are two main categories of sexual violence: familial abuse, which occurs within the family, and extra-familial abuse, which involves perpetrators outside the family. The impact of sexual violence is extensive, encompassing physical,

Article History

Received 5 September 2024

Accepted 17 Oktober 2024

Kata Kunci

Kekerasan Seksual,
Pencegahan, Ramah
Perempuan

psychological, social, and educational issues, and can create lasting trauma. The prevention of sexual violence through proper sex education, both in the context of family and formal education, is an important step to provide adequate knowledge and protection. As a result, students from KKP UIN Mataram, in collaboration with SMPN 1 Pringgasela, are implementing a socialization program in women-friendly schools to prevent sexual violence. All students and teachers attend this event at the SMPN 1 Pringgasela field. Islam views sex education as balancing sexual knowledge with religious values, teaching self-purity, social etiquette, and the responsibility to protect oneself from sexual violence.

Pendahuluan

Desa ramah perempuan adalah desa yang mengintegrasikan perspektif gender dalam tata kelola penyelenggaraan pemerintah desa, Pembangunan desa serta pembinaan dan pemberdayaan masyarakat desa yang dilakukan secara terencana, menyeluruh dan berkelanjutan sesuai dengan visi Pembangunan Indonesia (Prasetyowati et al., 2022). Visi pemberdayaan perempuan di Desa adalah “Mewujudkan Desa Berkeadilan Gender, di mana kepemimpinan perempuan dapat memastikan terwujudnya kesetaraan gender dalam pembangunan Desa” (Puspaningrum & Sunartomo, 2022).

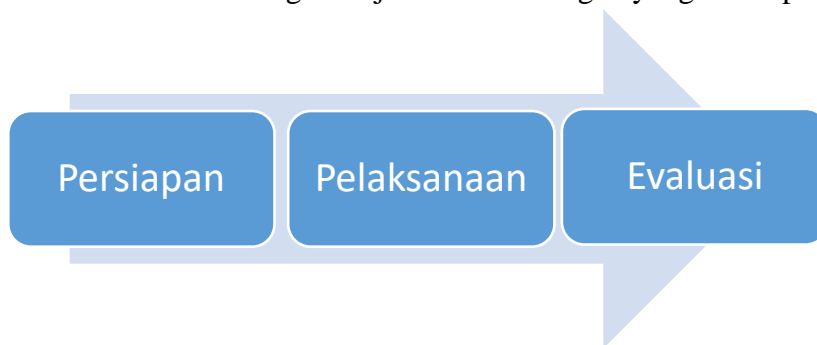
Ramah Perempuan berarti juga menjaga Perempuan dari kekerasan-kekerasan lainnya, seperti kekerasan seksual. Kekerasan seksual biasanya terjadi dimana saja seperti contoh lingkungan kerja, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Kekerasan seksual di lingkungan sekolah merupakan salah satu isu yang sangat mengkhawatirkan dan kompleks. Sekolah, yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa dalam menimba ilmu, kadang justru menjadi lokasi terjadinya berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Di Indonesia, kasus-kasus kekerasan seksual di sekolah semakin banyak terungkap, dan hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan penanganan masih memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan pemerintah (Mulyasa, 2021).

Tingginya risiko kekerasan seksual yang terjadi di kalangan remaja, sekolah perlu memiliki langkah-langkah pencegahan yang efektif. Siswa di jenjang SMP berada dalam fase perkembangan yang rawan, di mana mereka mulai mengenal konsep-konsep terkait seksualitas, namun sering kali tanpa pemahaman yang tepat. Hal ini membuat mereka menjadi kelompok yang rentan terhadap eksploitasi dan kekerasan seksual.

Pencegahan kekerasan seksual di sekolah harus dilakukan secara komprehensif, mulai dari edukasi kepada siswa mengenai batasan-batasan dalam interaksi, pelatihan guru dan staf untuk mengenali tanda-tanda kekerasan, hingga penyusunan kebijakan yang tegas terkait perlindungan anak di sekolah. SMPN 1 Pringgasela perlu menjadi contoh dalam penerapan sistem pencegahan kekerasan seksual yang terintegrasi dengan melibatkan seluruh pihak terkait, guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan seksual.

Metode

Peserta pada kegiatan sosialisasi ini adalah seluruh elemen (siswa dan guru) SMPN 1 Pringgasela dan dilaksanakan di Lapangan sekolah. Tahapan kegiatan sosialisasi ini secara singkat dapat dilihat pada Gambar 1. Alur sosialisasi bertujuan untuk mengontrol pelaksanaan sosialisasi agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan.



Gambar 1. Alur Sosialisasi.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan merupakan uraian dari tahapan sosialisasi yang telah dipaparkan pada subbagian metodologi.

Persiapan

Kegiatan Sosialisasi Sekolah Ramah Perempuan dalam Upaya Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual di SMPN 1 Pringgasela ini diawali dengan rapat koordinasi tim yang terdiri atas anggota pengabdian (mahasiswa KKP UIN Mataram desa Pringgasela Tahun 2024) dengan pihak sekolah, yang dalam hal ini dikoordinasikan langsung dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Pringgasela untuk menentukan pembagian tugas pada saat pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, menghubungi pemateri, yang merupakan salah satu dari anggota KKP UIN Mataram. Kemudian, mendata peserta kegiatan pendampingan.

Pelaksanaan

Kegiatan Sosialisasi Sekolah Ramah Perempuan dalam Upaya Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual dilaksanakan selama sehari, yaitu: pada hari Selasa, 22 Juli 2024, dan bertempat di Lapangan SMPN 1 Pringgasela. Kegiatan ini dibuka secara resmi oleh Kepala Sekolah SMPN 1 Pringgasela, Bapak Samsul Bahri, S.Pd., M.Pd.



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan Sosialisasi

Selanjutnya, penyampaian materi sosialisasi Sekolah Ramah Perempuan Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual oleh Baiq Indawati.



Gambar 3. Penyampaian Materi Sosialisasi

Adapun materi yang disampaikan meliputi:

Pengertian Kekerasan Seksual

Secara umum, kekerasan seksual adalah segala bentuk tindakan yang bersifat memaksa, mengintimidasi, atau mengeksploitasi seseorang secara seksual tanpa persetujuan mereka. Tindakan ini dapat mencakup perilaku fisik maupun non-fisik yang bertujuan untuk merendahkan martabat korban melalui pelecehan, pemaksaan, atau penganiayaan seksual. Kekerasan seksual dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk lingkungan sekolah, dan korbannya sering kali adalah anak-anak atau remaja yang belum memiliki pemahaman dan perlindungan diri yang memadai. Kekerasan seksual adalah segala bentuk penyimpangan perilaku yang melibatkan eksploitasi atau penyalahgunaan seksual terhadap individu tanpa adanya persetujuan yang sah dari korban. Kekerasan seksual juga dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik maupun psikologis korban, terutama di kalangan anak-anak dan remaja (Salamor, 2020).

Kekerasan seksual mencakup berbagai bentuk tindakan yang mengeksploitasi anak

secara seksual, baik secara fisik maupun emosional. Pelaku kekerasan seksual dapat berasal dari lingkungan terdekat seperti anggota keluarga, maupun orang asing (Sugijokanto, 2014). Kekerasan ini dapat berupa tindakan langsung seperti hubungan seksual, meraba organ vital, hingga tindakan non-fisik seperti memperlihatkan materi pornografi. Dampak dari kekerasan seksual ini dapat sangat mendalam, menciptakan trauma berkepanjangan bagi korban. Kekerasan seksual pada anak mencakup tindakan-tindakan seperti pemerkosaan, pelecehan fisik melalui sentuhan atau ciuman pada organ seksual anak, serta paparan terhadap materi pornografi. Kekerasan seksual ini tidak hanya mencederai fisik korban, tetapi juga secara signifikan mempengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka. Bentuk pelecehan ini sering kali dilakukan oleh orang-orang yang dikenal korban, yang membuatnya semakin sulit bagi anak untuk melaporkan atau memahami apa yang terjadi (Magfiroh, 2018).

Peserta Sosialisasi sangat antusias dalam mendengarkan materi yang disampaikan oleh pemateri.



Gambar 4. Suasana Sosialisasi Sekolah Ramah Perempuan

Dari pandangan umum dan ahli sebagaimana yang telah diuraikan pada paragraph sebelumnya, kekerasan seksual adalah tindakan berbahaya yang dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk sekolah, dengan dampak yang serius terhadap perkembangan psikologis dan fisik korban. Para ahli sepakat bahwa kekerasan ini merupakan bentuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang perlu dicegah dan ditangani dengan serius. Adapun macam-macam kekerasan seksual diantaranya sebagai berikut:

a. *Familiia Abuse*

Familia abuse adalah kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki hubungan keluarga atau hubungan dekat dengan korban, seperti orang tua, saudara, paman, bibi, atau anggota keluarga lainnya. Kekerasan seksual jenis ini sering terjadi dalam lingkungan rumah atau tempat tinggal korban, di mana pelaku memanfaatkan kedekatan atau posisi kekuasaan untuk mengeksploitasi korban. Karena adanya hubungan emosional dan ketergantungan dengan pelaku, korban sering kali sulit untuk melaporkan atau mengungkapkan kejadian tersebut, yang membuat bentuk kekerasan ini lebih tersembunyi dan berlangsung lebih lama. (Hikmah, 2017)

b. *Extra Familia Abuse*

Extra familia abuse adalah kekerasan seksual yang dilakukan oleh individu di luar lingkup keluarga korban, seperti teman, guru, tetangga, orang asing, atau figur otoritas lainnya. Kekerasan jenis ini bisa terjadi di berbagai lingkungan, seperti sekolah, tempat umum, atau tempat kerja. Meskipun pelaku tidak memiliki hubungan darah atau keluarga dengan korban, mereka mungkin menggunakan kekuasaan atau manipulasi untuk mendekati dan mengeksploitasi korban. Pada beberapa kasus, pelaku bisa menjadi orang yang dikenali atau dipercaya oleh korban, namun tidak memiliki ikatan keluarga (Hilman, 2014).

Faktor-Faktor Terjadinya Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual dapat terjadi karena berbagai faktor yang memengaruhi perilaku individu, termasuk faktor genetik dan faktor lingkungan. Kedua faktor ini sering berinteraksi dan berkontribusi terhadap risiko seseorang menjadi pelaku kekerasan seksual.

a. Faktor Genetik

Faktor genetik mengacu pada pengaruh bawaan atau biologis yang bisa berperan dalam membentuk perilaku seseorang, termasuk kecenderungan terhadap perilaku agresif atau penyimpangan seksual. Menurut (Sopyandi & Sujarwo, 2023) menyatakan bahwa beberapa individu mungkin memiliki kecenderungan genetik yang membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku kekerasan seksual, meskipun faktor ini tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya pemicu dari lingkungan atau pengalaman hidup. Kecenderungan ini dapat berkaitan dengan gangguan pengendalian impuls, masalah hormon, atau kelainan neurologis yang memengaruhi cara seseorang mengendalikan dorongan seksual atau agresivitas. (Madani, 2014).

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan aspek eksternal yang mempengaruhi perkembangan perilaku individu. Madani (2014) mengemukakan bahwa lingkungan sosial, keluarga, dan budaya memainkan peran besar dalam memicu atau memperkuat perilaku kekerasan seksual. Beberapa contoh faktor lingkungan yang dapat meningkatkan risiko kekerasan seksual meliputi:

- 1) Pola asuh yang buruk: Ketika seseorang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh dengan kekerasan, pelecehan, atau kurangnya kasih sayang, mereka dapat tumbuh dengan persepsi yang salah tentang hubungan interpersonal dan seksualitas.
- 2) Pengaruh media: Paparan konten pornografi atau media yang meromantisasi kekerasan seksual juga dapat membentuk persepsi yang salah tentang perilaku seksual yang sehat dan wajar.
- 3) Norma sosial dan budaya: Budaya yang merendahkan perempuan atau menganggap kekerasan seksual sebagai sesuatu yang normal dapat mendorong individu untuk melakukan pelecehan seksual.
- 4) Lingkungan pergaulan: Pergaulan di antara teman sebaya yang mendukung atau tidak menentang tindakan kekerasan seksual juga dapat mendorong seseorang untuk bertindak demikian (Madani, 2014).

Terjadinya kekerasan seksual merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor genetik dan faktor lingkungan. Meskipun faktor genetik dapat memengaruhi kecenderungan perilaku, lingkungan sosial, pola asuh, media, dan norma budaya memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk dan memicu perilaku kekerasan seksual. Oleh karena itu, pencegahan kekerasan seksual memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan perbaikan lingkungan sosial serta upaya edukasi yang tepat.

Beberapa studi mengenai kekerasan seksual pada anak yang telah dilakukan meliputi:

- a. Ivo Noviana (2015) yang menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung menunjukkan perilaku berisiko lebih sering dibandingkan remaja perempuan.
- b. Sopyandi & Sujarwo (2023) yang mengkaji upaya pencegahan kekerasan seksual anak oleh orang tua pada anak-anak usia sekolah.
- c. Anggreni (2022) yang menemukan adanya pengaruh signifikan dari pendidikan mengenai kekerasan seksual terhadap tindakan pencegahan perilaku kekerasan seksual pada anak.

Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Kekerasan seksual memiliki dampak yang sangat luas, mempengaruhi korban dari segi fisik, psikologis, sosial, dan emosional. Secara umum, dampak kekerasan seksual dapat meliputi:

a. Dampak Fisik

Korban kekerasan seksual dapat mengalami luka fisik, penyakit menular seksual, gangguan reproduksi, hingga kehamilan yang tidak diinginkan. Trauma fisik dapat berupa cedera, memar, atau luka yang terjadi selama atau setelah insiden kekerasan.

b. Dampak Psikologis dan Emosional:

Dampak psikologis termasuk gangguan kecemasan, depresi, trauma, gangguan stres pasca-trauma (PTSD), kehilangan harga diri, hingga perasaan malu dan bersalah. Korban sering kali merasa sulit untuk mempercayai orang lain dan mengalami isolasi sosial.

c. Dampak Sosial

Korban kekerasan seksual dapat mengalami stigma sosial dan pengucilan. Mereka mungkin menghadapi sikap menyalahkan dari masyarakat atau bahkan keluarga, yang dapat memperburuk kondisi emosional mereka.

d. Dampak Pendidikan dan Karier

Banyak korban kekerasan seksual yang mengalami gangguan dalam pendidikan atau karier mereka, terutama jika kekerasan terjadi di lingkungan sekolah atau tempat kerja. Konsentrasi belajar atau bekerja bisa terganggu, sehingga prestasi akademik atau profesional menurun (Noviana, 2015).

Dampak Kekerasan Seksual Menurut Finkelhor dan Browne

Menurut Dimala (2016), terdapat empat dampak besar yang disebut sebagai "*Traumagenic Dynamics*" yang dialami korban kekerasan seksual, yaitu:

a. Trauma Pengkhianatan (*Betrayal*):

Korban sering merasa dikhianati, terutama jika pelaku adalah orang yang mereka percayai, seperti anggota keluarga atau guru. Rasa pengkhianatan ini dapat menyebabkan korban merasa kehilangan kepercayaan terhadap orang lain dan merasa tidak aman dalam

hubungan sosial mereka.

b. Rasa Tidak Berdaya (*Powerlessness*)

Korban sering merasa kehilangan kendali atas tubuh dan hidup mereka akibat kekerasan seksual. Mereka merasa tidak mampu mencegah atau menghentikan tindakan pelaku, yang menimbulkan perasaan tidak berdaya dan ketidakmampuan untuk melindungi diri di masa depan.

c. Stigmatisasi (*Stigmatization*)

Setelah mengalami kekerasan seksual, korban mungkin merasa bahwa diri mereka ternoda atau mengalami stigma sosial. Mereka sering kali merasa malu, bersalah, dan dihantui perasaan bahwa mereka akan dicap buruk oleh masyarakat. Stigmatisasi ini dapat berdampak buruk pada harga diri korban dan memperburuk kondisi psikologis mereka.

d. Seksualitas yang Dirusak (*Traumatic Sexualization*)

Pengalaman kekerasan seksual dapat mengganggu perkembangan seksual korban. Mereka mungkin mengembangkan pandangan yang tidak sehat tentang seksualitas, mengalami disfungsi seksual, atau memiliki hubungan yang rumit dengan seksualitas di kemudian hari. Hal ini disebabkan oleh pengalaman traumatis yang mengaitkan seksualitas dengan rasa sakit, penghinaan, atau eksploitasi. (Susandi, 2024)

Secara umum, kekerasan seksual memiliki dampak yang mendalam pada korban dari segi fisik, emosional, sosial, dan pendidikan. Menurut (Dimala, 2016), empat dampak besar yang dialami korban kekerasan seksual mencakup trauma pengkhianatan, rasa tidak berdaya, stigmatisasi, dan seksualitas yang dirusak. Keempat dinamika ini dapat mempengaruhi kehidupan korban dalam jangka panjang, baik dari segi hubungan interpersonal, psikologis, maupun perkembangan seksual.

Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual melalui Pendidikan Seks (*Sex Education*)

Pendidikan seks atau sex education merupakan langkah penting dalam mencegah kekerasan seksual. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang tepat mengenai seksualitas, hubungan antar pribadi, dan pemahaman mengenai batas-batas fisik dan emosional. Dengan adanya pendidikan seks, individu, terutama anak-anak dan remaja, dapat dibekali dengan pemahaman yang benar tentang tubuh mereka, hak-hak mereka dalam hubungan, serta bagaimana mengenali dan melindungi diri dari potensi pelecehan atau kekerasan seksual. Pendidikan ini tidak hanya fokus pada aspek biologis, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan etika yang berperan penting dalam membentuk perilaku yang sehat dan menghargai orang lain (Zubaidah, 2023).

Pendidikan seks yang efektif dapat dilakukan di berbagai lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas. Di keluarga, orang tua memiliki peran utama dalam memberikan pemahaman awal tentang seksualitas. Komunikasi yang terbuka dan jujur antara orang tua dan anak dapat membantu anak merasa nyaman untuk bertanya dan memahami masalah seksualitas secara benar. Di sekolah, kurikulum pendidikan seks harus

disusun sedemikian rupa sehingga sesuai dengan perkembangan usia anak dan remaja. Guru harus dilatih untuk menyampaikan materi pendidikan seks dengan cara yang bijaksana dan berdasarkan fakta, menghindari pandangan yang terlalu moralistik tanpa memberikan informasi yang tepat. Selain itu, pendidikan seks juga harus didukung oleh kebijakan pemerintah dan masyarakat luas untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak dan remaja dari kekerasan seksual.

Dalam konteks agama Islam, Muzdalifah (2021) memberikan pendekatan yang seimbang antara pengetahuan seksual dan nilai-nilai keagamaan. Syekh Abdullah Ulwan menekankan pentingnya pendidikan seksual yang sesuai dengan ajaran Islam, yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga kesucian diri dan memahami batas-batas pergaulan. Menurut Ulwan, pendidikan seks dalam Islam harus dimulai sejak dini, di mana anak-anak diberikan pemahaman yang sesuai dengan usia mereka mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan, adab berpakaian, serta pentingnya menjaga kehormatan diri. Hal ini dapat dilakukan melalui penjelasan yang sederhana namun mendalam tentang pentingnya menjaga aurat, batasan pergaulan dengan lawan jenis, serta kewajiban menjaga diri dari perilaku yang melanggar nilai-nilai agama (Madani, 2014).

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan moral dan etika sangatlah penting, terutama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak. Pendidikan moral ini membantu anak-anak memahami mana yang benar dan salah, serta memberikan panduan mengenai bagaimana mereka harus berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai agama dan etika yang kuat. Dalam konteks agama, orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan anak-anak tentang batasan-batasan yang diatur oleh ajaran agama, terutama terkait dengan interaksi sosial. Nilai-nilai ini mencakup rasa hormat terhadap orang lain, menjaga kehormatan diri, dan menjauhkan diri dari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Pendidikan seks dalam Islam mencakup lebih dari sekadar aspek biologis; ini juga mencakup pemahaman tentang kesucian, tanggung jawab, dan pentingnya menjaga kehormatan diri. Dalam Islam, hubungan seksual dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan hanya diperbolehkan dalam pernikahan yang sah. Oleh karena itu, pendidikan seks dari perspektif Islam tidak hanya membahas masalah fisik, tetapi juga membangun kesadaran tentang tanggung jawab moral dan spiritual terkait dengan seksualitas. Tujuan utama dari pendidikan seks dalam Islam adalah melindungi anak-anak dari perilaku yang menyimpang serta menjaga mereka dari menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual. Dengan pendidikan yang tepat, anak-anak akan memahami pentingnya menjaga diri, menghargai orang lain, dan membangun hubungan yang sehat dalam bingkai pernikahan yang sah. Hal ini akan membantu mencegah terjadinya kekerasan atau pelanggaran seksual yang merugikan diri mereka dan orang lain.

Menjelang akhir kegiatan Sosialisasi, dilakukan sesi foto bersama antara kepala Sekolah, pemateri, peserta, dan mahasiswa KKP UIN Mataram sebagai pelaksana Sosialisasi.



Gambar 5. Peserta Sosialisasi



Gambar 6. Foto Bersama dengan Kepala Sekolah

Kegiatan Sosialisasi ini ditindaklanjuti dengan evaluasi.

Evaluasi

Evaluasi kegiatan pendampingan dilakukan dengan observasi keseriusan dan ketekunan para peserta dalam mengikuti kegiatan Sosialisasi Sekolah Ramah Perempuan Dalam Upaya Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual.

Kesimpulan

Kekerasan seksual adalah tindakan yang memaksa, mengintimidasi, atau mengeksploitasi seseorang secara seksual tanpa persetujuan mereka, yang dapat terjadi dalam berbagai lingkungan dan berdampak buruk pada korban, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun emosional. Terdapat dua kategori utama kekerasan seksual: *family abuse* (kekerasan seksual oleh anggota keluarga) dan *extra-familia abuse* (kekerasan seksual oleh individu di luar keluarga). Faktor penyebabnya meliputi faktor genetik dan lingkungan, seperti pola asuh, paparan media, dan norma sosial budaya.

Dampak kekerasan seksual sangat luas, mencakup trauma fisik, gangguan psikologis seperti PTSD, stigma sosial, serta gangguan dalam pendidikan dan karier. Finkelhor dan

Browne mengidentifikasi dampak utama termasuk trauma pengkhianatan, rasa tidak berdaya, stigmatisasi, dan seksualitas yang dirusak. Pencegahan kekerasan seksual melalui pendidikan seks yang komprehensif sangat penting. Pendidikan ini harus meliputi pengetahuan tentang tubuh, hak-hak individu, serta nilai-nilai moral dan etika. Dalam konteks agama Islam, pendidikan seks juga perlu mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan etika perilaku, serta melibatkan peran aktif orang tua dan komunitas. Upaya pendidikan ini bertujuan untuk melindungi individu dari kekerasan seksual dan membentuk perilaku yang sehat dan menghargai hak-hak orang lain.

Daftar Pustaka

- Anggreni, D. (2022). *Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak (Studi Kasus Dalam Rangka Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Kota Mojokerto)*.
- Dimala. C. P. (2016). Dinamika Psikologis Korban Kekerasan Seksual Pada Anak Laki-Laki (Studi Kasus Di Karawang). *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(2). <https://doi.org/10.36805/psikologi.v1i2.693>
- Hikmah, S. (2017). "Mengantisipasi kejahatan seksual terhadap anak melalui pembelajaran "aku anak berani melindungi diri sendiri". *jurnal studi gender*, 187-206.
- Hilman, R. (2014). "Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Kpai) Dalam Mengatasi Kekerasan Seksual Terhadap Anak." .
- Madani. (2014). *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*. . Jakarta: Zahra Publishing House.
- Magfiroh, F. N. (2018). *Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film Silenced (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Mulyasa, H. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Muzdalifah, A. (2021). Pendidikan Seksual Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 200–202.
- Noviana, I. (2015). Child Sexual Abuse: Impact and Hendling. *Sosio Informa*, 1(1), 14
- Prasetyowati, I., Setyari, A. D., Eriyanti, L. D., & Rohman, H. (2022). Pendampingan desa penambangan menuju desa inklusi ramah perempuan, anak, dan budaya. *Bhakti Community Journal*, 1(2), 112–121. <https://doi.org/10.36376/bcj.v1i2.14>
- Puspaningrum, D., & Sunartomo, A. F. (2022). Desa Ramah Perempuan: Pengembangan Kapasitas Perempuan Desa Sumberpakem dalam Implementasi SDG's. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(2), 211–219. <https://doi.org/10.32528/nms.v1i2.58>
- Sopyandi, & Sujarwo. (2023). Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan dan Pencegahannya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 15(1), 19–25.
- Salamor, A. M. (2020). *Child grooming sebagai bentuk pelecehan seksual anak melalui aplikasi permainan daring*. *sasi*, 490-499.

- Sugijokanto. (2014). Cegah Kekerasan Pada Anak. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.*
- Susandi, A. (2024). "Dinamika Preventif Pencegahan Gangguan Psikologis Siswa Sekolah Dasar Korban Kekerasan Seksual." . Jurnal Review Pendidikan Dasar, Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 114-120.*
- Zubaidah, S. a. (2023). "Urgensi Pendidikan seks pada remaja. Jurnal Of Education, 1737-1743.*